

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu permasalahan pendidikan khususnya dalam pembelajaran di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan PPLT tahun 2013 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin, masih banyak guru khususnya bidang studi kimia yang mengajar dengan menggunakan metode konvensional (ceramah).

Proses pembelajaran yang dikembangkan guru tidak sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan standar proses pendidikan yang diatur dalam peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 yaitu “Standar proses pendidikan adalah standart nasional, pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. (www.presidentri.go.id/dokumenUU.php/187.pdf).

Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah berupaya mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum secara berkesinambungan dengan cara mengadakan perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2004. Kurikulum yang sedang dikembangkan oleh pemerintah pada tahun 2006-2012 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya.

Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing tergantung kepada situasi dan kondisi, di mana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut Fasli Jalal (dalam Imam Hanafie, 2008) KTSP memiliki kelemahan, yaitu kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada, minimnya kualitas guru dan sekolah, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP, masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara

komprehensif baik kosepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan, serta penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru. Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.

Pemerintah telah berusaha memperbaiki kurikulum dengan dikeluarkannya PP 32 Tahun 2013 berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan dalam penguatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpedoman menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik jika dihubungkan dengan proses pembelajaran mencakup konteks dunia nyata, aktif menyelidiki, kooperatif, kritis, terjadi pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya, serta menutun siswa untuk mencari tahu bukan diberitahu. Siswa berperan aktif tidak hanya dari segi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi tetapi siswa juga aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dikembangkan sekarang adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Arends (1997), model pembelajaran berbasis masalah sangat berguna untuk mengembangkan cara berpikir seseorang ke tingkat yang lebih tinggi atau berpikir kritis dalam situasi yang berorientasi pada masalah dan mengembangkan sikap kerjasama siswa dalam situasi pemecahan masalah bersama kelompok belajar secara kooperatif. Berdasarkan silbus kurikulum 2013, salah satu materi pokok yang terdapat pada kelas XI Semester 1 adalah hidrokarbon. Karakteristik materi ini merupakan materi berupa konsep yang abstrak serta memerlukan pemahaman yang tinggi dalam mempelajarinya. Hal ini secara tidak langsung menuntut pembelajaran materi hidrokarbon seharusnya mampu menyajikan konsep yang abstrak secara menarik serta berpusat pada siswa

Prestasi belajar siswa yang masih di bawah KKM pada materi pokok hidrokarbon kemungkinan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. Oleh karena itu, untuk

mengatasi materi yang memerlukan pemahaman konsep-konsep diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran PBL dengan teknik *Talking Chips*. Pembelajaran ini diharapkan dapat menarik minat dan keaktifan siswa dalam belajar kimia sehingga diharapkan hasil belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak untuk mencari informasi, untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada materi kesetimbangan kimia memiliki efektifitas belajar sebesar 86,49%. Penelitian Batubara (2013), rata-rata peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas eksperimen 1 I sebesar 51,781% dan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 II sebesar 39,966%. Hasil penelitian Sony Hidayat (2011) disimpulkan bahwa tes hasil belajar pada kelas eksperimen 1 diperoleh skor mean posttes 70,17 dan pada kelas eksperimen 2 skor mean posttes sebesar 63,33. Hal ini sejalan dengan penelitian Diyah Rauhillah Husni (2010), bahwa hasil belajar siswa eksperimen 1 lebih tinggi (rata-rata pretes = 22,25 dan rata-rata posttes = 61,25) daripada siswa kelas eksperimen 2 (rata-rata pretes = 18,5 dan rata-rata posttes = 36,125).

Selain itu, Samsul Rizal (2006), dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa nilai preTes tertinggi kelas eksperimen 1 60 dan terendah 20, nilai rata-rata sebesar 38,58% dan mengalami peningkatan setelah mengalami perlakuan pembelajaran kooperatif teknik *Talking Chips* menjadi nilai tertinggi postTes sebesar 80 dan terendah mendapatkan nilai 45 dengan rata-rata sebesar 61,25%.

Berdasarkan keterangan di atas tentang kesulitan siswa dalam memahami pelajaran kimia yang bersifat abstrak dan model pembelajaran yang kurang sesuai maka penulis tertarik mengambil judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Teknik Talking Chips Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA”***.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran PBL Dengan Teknik *Talking Chips* Pada Materi Hidrokarbon terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan teknik *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan hidrokarbon?”.

1.4. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang dapat muncul dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan di kelas Eksperimen 1 adalah *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Talking Chips* pada pokok bahasan Hidrokarbon.
2. Model pembelajaran yang digunakan di kelas Eksperimen 2 adalah Model Pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan Hidrokarbon.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan teknik Kancing Gemerincing (*Talking Chips*)” dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai masukan kepada semua pihak yang terkait dalam melihat pengaruh

motivasi, kreatifitas, dan keaktifan belajar yang dihasilkan pembelajaran berbasis masalah dengan kegiatan pembelajaran, terutama guru kimia, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Sebagai masukan kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut di bidang pembelajaran terutama pembelajaran kimia.
3. Menambah Hasanah ilmiah/data pada pembelajaran kimia.

1.7. Defenisi Operasional

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Masalah autentik diartikan sebagai masalah kehidupan nyata yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini digunakan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2013). Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah nilai yang dicapai siswa dalam tes hasil belajar kimia pada materi hidrokarbon.